

# **PENGARUH TIPE KEPERIBADIAN TERHADAP SELF DISCLOSURE PADA PENGGUNA FACEBOOK**

Ana Widiyastuti  
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul  
Jln Arjuna Utara Tol Tomang – Kebon Jeruk, Jakarta 11510  
[Aloyciaanna92@gmail.com](mailto:Aloyciaanna92@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*Widiyastuti, Ana (2016). Influence of Personality Type Against Disclosure Self (Self Disclosure) On Facebook Users Faculty of Psychology, University of Esa Unggul. (Supervised by Dra Sulis Mariyanti, M, Si. Psychologists and Dra Safitri M, M.Si)*

*In this globalization era, distance, time and space are no longer an obstacle to connect and communicate. Facebook is one internet application that serves to means of socializing. Through facebook students can express themselves about personal things and that only impersonal. One of the factors that influence it is a personality type. The purpose of this study was to determine the influence of personality type on self disclosure.*

*The design of this study is a quantitative non-experimental, with purposive sampling technique sampling, totaling 188 students of the Faculty of Psychology UEU. The coefficient of reliability of personality types ( $\alpha$ ) = 0.965 with 35 items is valid, and self-disclosure ( $\alpha$ ) = 0,940 with 30 items is valid.*

*The results obtained by different test sig (p) 0.004 (<0.05), meaning that there is a significant influence on the personality type of self-disclosure. The results of the categorization of personality type obtained student Facebook users tend to be introverted personality UEU 52.50%, and 52.46% high self disclosure.*

**Keywords:** *personality type, Self Disclosure, facebooker*

## **ABSTRAK**

Widiyastuti, Ana (2016). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Pada Pengguna Facebook Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul. (Dibimbing oleh Dra Sulis Mariyanti, M,Si. Psikolog dan Dra Safitri M, M.Si)

Di era globalisasi sekarang ini jarak, ruang dan waktu bukan lagi menjadi kendala untuk berhubungan dan berkomunikasi. Facebook merupakan salah satu aplikasi internet yang berfungsi untuk sarana bersosialisasi. Melalui facebook mahasiswa dapat mengungkapkan dirinya tentang hal-hal personal maupun yang hanya impersonal. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah tipe kepribadian. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh tipe kepribadian terhadap self disclosure.

Rancangan penelitian ini adalah kuantitatif non-eksperimental, dengan teknik sampling purposive sampling, berjumlah 188 mahasiswa Fakultas Psikologi UEU. Koefisien reliabilitas tipe kepribadian ( $\alpha$ )= 0,965 dengan 35 item valid, dan self disclosure ( $\alpha$ )= 0,940 dengan 30 item valid.

Hasil uji beda diperoleh sig(p) 0.004 (<0.05), artinya terdapat pengaruh yang signifikan tipe kepribadian terhadap self disclosure. Hasil dari kategorisasi tipe kepribadian diperoleh mahasiswa pengguna Facebook UEU cenderung berkepribadian introvert 52,50%, dan self disclosure tinggi 52,46%.

**Kata kunci :** *Tipe kepribadian, Self Disclosure, pengguna facebook*

## Pendahuluan

Manusia dalam bertingkah laku selalu berhubungan dengan lingkungan tempat ia tinggal. Menjalin hubungan dengan individu lain merupakan bagian yang tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Siapapun tidak pernah dan tidak akan mau hidup sendiri, apalagi dalam hidup *modern* yang serba *digital* seperti sekarang ini. Komunikasi dapat terjalin kapan saja dan di mana saja dalam kehidupan manusia sekarang.

Di era globalisasi sekarang ini salah satu media yang membantu manusia di jaman *modern* adalah *internet*. Jarak yang mulanya menjadi kendala dalam berkomunikasi, berhubungan, dan bertukar informasi menjadi tidak masalah lagi. Melalui jaringan komputer yang tersebar di seluruh dunia, manusia dapat bertukar informasi dan melakukan komunikasi dengan mudah dan cepat. Pertukaran informasi dan komunikasi ini dapat dilakukan melalui komputer, *smartphone*, maupun *gadget* lainnya. Dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan, *internet* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dunia industri, bisnis, pendidikan, dan sosial.

Akibat pesatnya perkembangan *internet*, pergaulan sosial juga dapat dilakukan melalui aplikasi *internet*. Masyarakat memanfaatkan *internet* untuk berinteraksi dengan orang lain, sarana bersosialisasi, membentuk hubungan yang bertahan lama, dan bahkan dapat berkembang secara nyata di kehidupan sosial.

Salah satu aplikasi internet yang berfungsi sebagai sarana bersosialisasi adalah facebook. Facebook merupakan media sosial yang didirikan pada tahun 2004 ([www.id.wikipedia.org](http://www.id.wikipedia.org)). Fasilitasnya yang variatif dan lengkap membuat facebook dengan cepat dipelajari dan diterima di masyarakat. Salah satu fitur facebook yang mendukung kenyamanan dan kelengkapan komunikasi adalah *chat* dan *wall*. *Chat* merupakan fasilitas facebook yang digunakan untuk

berinteraksi langsung dengan sesama pengguna facebook. Sedangkan *wall* adalah fasilitas untuk saling mengirimkan pesan (dalam bentuk tulisan, gambar, suara, dan/atau *video*) dengan sesama pengguna facebook yang dapat dilihat secara umum dan tercantum waktu pengirimannya.

Di Indonesia, facebook memiliki jumlah pengguna terbesar dibanding dengan media sosial lain. Menurut *Head of Facebook* Indonesia, jumlah pengguna facebook di Indonesia mencapai 69 juta orang dan 61 juta di antaranya mengakses facebook secara *mobile* (melalui *gadget /smartphone*) ([www.tekno.kompas.com](http://www.tekno.kompas.com)). Aktivitas terbesar yang dilakukan pengguna facebook di Indonesia adalah berkomunikasi melalui *chat* dan *wall*. Selain itu komunikasi juga dapat dilakukan dengan bergabung di *group* yang didasarkan atas kesamaan kota asal, tempat kerja, atau daerah.

Penulis melakukan pengamatan terhadap mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta yang memanfaatkan facebook sebagai sarana komunikasi melalui *status* (tulisan yang disampaikan di *wall* sendiri) yang dibuat. Ada mahasiswa yang mampu mengekspresikan keluhan pribadinya melalui facebook sehingga dapat dibaca banyak orang. Namun ada mahasiswa yang enggan untuk menceritakan hal-hal pribadi di forum publik. Kristiani dan Harefa (2012) yang berjudul Studi Literatur Keterbukaan Diri pada Remaja Pengguna facebook yang menyimpulkan bahwa remaja dapat mengungkapkan dirinya dengan efektif melalui facebook daripada bercerita secara langsung kepada orang-orang tertentu. Dengan kata lain ada mahasiswa yang lebih nyaman mengungkapkan diri di facebook ada yang tidak nyaman.

Ungkapan baik di lingkungan sosial maupun media sosial ini disebut dengan *self disclosure*, yaitu pengungkapan diri yang memungkinkan diri sejati seseorang diketahui orang lain (Jourard, 1964). *Self disclosure* (pengungkapan diri) merupakan sarana untuk membagi informasi tentang

diri mereka kepada orang lain. Informasi yang mereka bagikan tersebut terkait dengan identitas diri dan perasaan serta keadaan yang mereka alami. Selain itu *self disclosure* dapat membangun keintiman dalam suatu hubungan yang sudah dibina dengan orang lain.

Menurut Lumsden, *self disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab. *Self disclosure* juga dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas (Calhoun dan Acocella, 1990). Tanpa *self disclosure*, individu cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya (dalam Gainau, 2009).

Penelitian yang dilakukan Johnson (dalam Hamdan Juwaeni, 2009) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam membuka diri akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu membuka diri terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup. Atau dengan kata lain mahasiswa *introvert* cenderung sulit untuk mengungkapkan diri dan sebaliknya mahasiswa yang *ekstrovert* cenderung mudah untuk memngungkapkan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Cut Nozan pada tahun 2012 menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* pengguna *internet*. Dan dinyatakan salah satu faktor tersebut adalah tipe kepribadian. Menurut Eysenck, kepribadian adalah jumlah total pola tindakan aktual atau potensial organisme yang ditentukan oleh hereditas dan lingkungan. Eysenck mengelompokkan manusia berdasarkan dua tipe kepribadian, yaitu tipe kepribadian *introvert* dan tipe kepribadian *extrovert* (Suryabrata, 1982). Orang-orang yang *introvert*

memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi, yang ditandai oleh kecenderungan obsesi, mudah tersinggung, apatis, dan syaraf otonom mereka yang labil. Seseorang yang *introvert* cenderung menutup diri sehingga hal-hal yang bersifat personal tidak diungkapkan di ruang publik. Sedangkan seseorang yang *ekstrovert* akan nyaman mengungkapkan hal-hal yang bersifat personal dan mendalam di ruang publik.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran tipe kepribadian pengguna facebook serta melihat gambaran tinggi rendahnya *self disclosure* mahasiswa yang menggunakan facebook. Selain itu, dalam penelitian ini mengetahui pengaruh tipe kepribadian terhadap *self disclosure* pada pengguna facebook.

## Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini tipe kepribadian dijelaskan berdasarkan terori yang dikemukakan oleh Eysenck. Menurut Eysenck (Suryabrata, 2008) kepribadian sebagai keseluruhan pola perilaku, baik yang aktual maupun yang potensial dari organisme yang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan.

Eysenck membagi tipe kepribadian menjadi *introvert* dan *ekstrovert*. Menurut Eysenck dan Wilson (dalam Retnowati & Haryanthi, 2001) individu yang memiliki tipe kepribadian *extrovert* tipikal adalah memiliki sosiabilitas yang tinggi yang ditandai dengan mempunyai banyak teman, suka bergaul, ramah, responsive terhadap lingkungan, membutuhkan orang lain untuk diajak berkomunikasi. Sedangkan individu yang memiliki tipe kepribadian *introvert* memiliki sosibilitas yang rendah yang ditandai dengan kurang pandai bergaul, suka menyendiri, dan menjaga jarak dari orang lain. Individu kurang percaya pada impuls yang seketika, tidak menyukai perangsangan, perasaannya berada di bawah kontrol yang ketat, emosinya datar, dapat dipercaya,

merencanakan dengan matang sebelum bertindak dan bertanggung jawab.

Eysenck dan Wilson (dalam Retnowati & Haryanthi, 2001) mengklasifikasikan ciri-ciri tingkah laku yang operasional pada tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert*, menurut faktor-faktor kepribadian yang mendasarinya yaitu: (a) *Activity*: Pada aspek ini diukur bagaimana subyek dalam melakukan aktivitasnya, apakah energik dan gesit atau sebaliknya lamban dan tidak bergairah. Bagaimana subyek menikmati setiap pekerjaan yang dilakukan, apa jenis pekerjaan atau aktivitas yang disukainya. (b) *Sociability*: Aspek sosiabilitas mengukur bagaimana individu melakukan kontak sosial. Apakah interaksi sosial individu ditandai dengan banyak teman, suka bergaul, menyukai kegiatan sosial, mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, perasaan senang dengan situasi ramah tamah. Apakah sebaliknya individu kurang dalam kontak sosial, perasaan minder dalam pergaulan, menyukai aktivitas sendiri. (c) *Risk Taking*: Aspek ini mengukur apakah individu berani mengambil resiko atas tindakannya dan menyukai tantangan dalam aktivitasnya. (d) *Impulsiveness*: Membedakan kecenderungan *extrovert* dan *introvert* berdasarkan cara individu mengambil tindakan. Apakah cenderung impulsif, tanpa memikirkan secara matang keuntungan maupun kerugiannya atau sebaliknya mengambil keputusan dengan mempertimbangkan konsekuensinya. (e) *Expressiveness*: Aspek ini mengukur bagai mana individu mengekspresikan emosinya baik emosi marah, sedih, senang maupun takut. Apakah cenderung sentimental, penuh perasaan, mudah berubah pendirian dan demonstratif. Atau sebaliknya mampu mengontrol pikiran dan emosinya, dingin, tenang. (f) *Reflectiveness*: Aspek ini mengukur bagaimana ketertarikan individu pada ide, abstrak, pertanyaan filosofis. Apakah individu cenderung suka berpikir teoritis dari pada bertindak, introspektif. (g) *Responsibility*: Aspek ini membedakan

individu berdasarkan tanggung jawabnya terhadap tindakan maupun pekerjaannya.

Menurut Devito (2002), membedakan dimensi *self disclosure* menjadi 5 bagian: (a) Ukuran *Self disclosure*, Ukuran *self disclosure* didapat dari frekuensi seseorang melakukan *self disclosure* dan durasi pesan-pesan yang bersifat *self disclosure* atau waktu yang diperlukan untuk menyatakan pengungkapan tersebut. (b) Valensi *self disclosure*, kualitas positif dan negatif dari *self disclosure*. Individu dapat mengungkapkan diri dengan baik dan menyenangkan (positif), atau dengan tidak baik dan tidak menyenangkan (negatif), kualitas ini akan menimbulkan dampak yang berbeda, baik pada orang yang mengungkapkan diri maupun pada pendengarannya. (c) Kecermatan dan kejujuran, kecermatan atau ketepatan dari *self disclosure* akan dibatasi oleh sejauh mana individu mengetahui atau mengenal dirinya sendiri. Selanjutnya *self disclosure* akan berbeda tergantung pada kejujuran. Individu dapat secara total dapat jujur atau dapat melebih-lebihkan, atau berbohong. (d) Tujuan dan maksud, Individu akan menyingkapkan apa yang ditujukan untuk diungkapkan, sehingga dengan sadar individu tersebut dapat mengontrol *self disclosure*. (e) Keintiman, Individu dapat mengungkapkan hal-hal yang intim dalam hidupnya atau hal yang dianggap sebagai *feriferal* atau *impersonal* atau hal-hal yang terletak antara *feriferal* dan *impersonal*

Devito (1997) mengemukakan ada delapan faktor yang mempengaruhi *self disclosure*, yaitu: (a) Efek *Dyadic*, Seseorang melakukan pengungkapan diri bila bersama orang yang melakukan pengungkapan diri pula. Efek diadik ini mungkin membuat seseorang merasa lebih aman dan, nyatanya, memperkuat perilaku pengungkapan diri sendiri. Berg dan Archer (dalam Devito, 1997) mengungkapkan bahwa pengungkapan diri menjadi lebih akrab bila itu dilakukan sebagai tanggapan atas pengungkapan diri

orang lain. (b) Besaran Kelompok, Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok besar. Diad (kelompok yang terdiri atas dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Bila ada lebih dari satu orang pendengar, pemantauan seperti ini menjadi sulit, karena tanggapan yang muncul pasti berbeda dari pendengar yang berbeda. (c) Topik Bahasan, Seseorang lebih cenderung membuka diri tentang topik tentang pekerjaan atau hobi daripada tentang kehidupan seks atau situasi keuangan (Jourard dalam Devito, 1997). Umumnya, makin pribadi dan makin negatif suatu topik, makin kecil kemungkinan kita mengungkapkannya. (d) Perasaan Menyukai, Seseorang membuka diri pada orang yang disukai atau dicintai dan bukan sebaliknya. Peneliti pengungkapan diri, John Berg dan Richard Archer (dalam Devito, 1997) melaporkan bahwa tidak saja seseorang membuka diri pada mereka yang disukai. Seseorang juga membuka diri lebih banyak kepada orang yang dipercayai (Wheeler dan Grotz dalam Devito, 1997) (e) Jenis Kelamin, Faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah jenis kelamin. Umumnya, pria lebih kurang terbuka daripada wanita. Judy Pearson (dalam Devito, 1997) berpendapat bahwa peran seks-lah (*sex role*) dan bukan jenis kelamin dalam arti biologis yang menyebabkan perbedaan dalam hal pengungkapan diri ini. (f) Ras, Kebangsaan, dan Usia, Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ras-ras tertentu yang lebih sering melakukan *self disclosure* dibandingkan dengan ras lainnya. Misalnya kulit putih Amerika lebih sering melakukan *self disclosure* dibandingkan dengan orang negro. Begitu juga dengan usia, *self disclosure* lebih banyak dilakukan oleh pasangan yang berusia antara 17-50 tahun dibandingkan dengan orang yang lebih muda atau lebih tua. Studi yang menunjukkan bahwa orang-orang beragama lebih banyak mengungkapkan masalah mereka kepada seseorang. (g)

Mitra Dalam Hubungan, Dengan mengingat tingkat keakraban sebagai penentu kedalaman *self disclosure* maka lawan komunikasi atau mitra dalam hubungan akan menentukan *self disclosure*. Hal ini dimaksudkan bahwa *self disclosure* yang dilakukan kepada individu yang dianggap sebagai orang yang dekat misalnya suami/istri, teman dekat atau sesama anggota keluarga. (h)Kepribadian, Orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan *ekstrovert* melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan *introvert*. Orang yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri daripada mereka yang merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi.

## Metode Penelitian

### *Subjek Penelitian*

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul yang berstatus aktif pada semester genap 2014/2015 yang berjumlah 356 mahasiswa. Adapun kriteria populasi dan sampel yang diteliti adalah mahasiswa aktif Universitas Esa Unggul fakultas Psikologi yang memiliki akun facebook dan masih aktif menggunakannya sebagai sarana *self disclosure*. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 188 mahasiswa.

### *Teknik Pengambilan Sampel*

Pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Non Probability Sampling* dengan teknik *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan memenuhi kriteria (Sugiono, 2012)

### *Alat Ukur Penelitian*

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada tujuh karakteristik tipe kepribadian yang diungkapkan oleh Eysenck. Sedangkan alat ukur *self disclosure* peneliti menyusun berdasarkan faktor pengungkapan diri yang dikemukakan oleh Sherwin, yaitu: keadaan emosional, hubungan interpersonal, masalah pribadi, masalah-masalah, agama, jenis kelamin, rasa, pikiran, dan pekerjaan/sekolah/prestasi.

### Teknik Analisa Data

Uji normalitas sebaran dilakukan dengan menggunakan teknik *One-sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan SPSS versi 20 *for Windows*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran adalah jika  $p > 0,05$  maka sebaran dikatakan normal, sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka sebaran data dikatakan tidak normal. Selanjutnya untuk mengetahui kategorisasi tipe kepribadian peneliti menggunakan Z-score dan untuk mengetahui kategorisasi *self disclosure* menggunakan perhitungan interpretasi skor berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi yang dikemukakan oleh Azwar (2012). Sedangkan untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian terhadap *self disclosure* peneliti menggunakan teknik one way ANOVA.

### Hasil

Untuk mengetahui kategorisasi tipe kepribadian maka peneliti melakukan uji statistic dengan menggunakan Z-score, dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

Tipe Kepribadian	Jumlah	(%)
Ekstrovert	58	31.40
Introvert	64	33.50
Tidak Terkategori	66	35.10

Berdasarkan tabel 1.1 terdapat 59 (31.4%) subjek yang memiliki kepribadian

*ekstrovert*, 63 (33.50%) subjek yang memiliki tipe kepribadian *introvert* dan 66 (35.10%) subjek yang tidak terkategori. Untuk selanjutnya subjek yang dibahas hanya yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* yaitu sebanyak 59 (47.50%) subjek sedangkan subjek yang memiliki tipe kepribadian *introvert* sebanyak 63 (52.50%). Selanjutnya, Untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian terhadap *self disclosure* pada pengguna facebook peneliti menggunakan *one-way analysis of variance* (ANOVA). Didapat nilai signifikansi 0.004, nilai ini lebih kecil dari batas penerimaan  $H_0$  yaitu  $\alpha < 0.050$ . Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tipe kepribadian terhadap *self disclosure* pada pengguna facebook.

**Tabel 1.2**

Variabel	Min	Maks	Mean	SD
<i>Self Disclosure</i>	40	88	69.61	8.236

Sedangkan hasil kategorisasi *self disclosure* dihitung berdasarkan perhitungan statistik dari data nilai rata-rata dan standart deviasi yang diperoleh 58 sampel (47,54%) termasuk dalam kategori *self disclosure* rendah. Sedangkan 64 sampel (52,46%) termasuk dalam kategorisasi *self disclosure* tinggi. Hal ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki kecenderungan tingkat *self disclosure* tinggi (52,46%).

Selanjutnya peneliti melakukan tabusilang antara kategorisasi tipe kepribadian terhadap *self disclosure* terlihat bahwa mahasiswa dengan tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki *self disclosure* rendah sebanyak 20 mahasiswa (16.40%) dan tinggi sebanyak 38 mahasiswa (31,10%). Sedangkan mahasiswa dengan tipe kepribadian *introvert* memiliki *self disclosure* rendah sebanyak 36 mahasiswa (29,50%) dan tinggi sebanyak 28 mahasiswa (23%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert* cenderung memiliki

*self disclosure* tinggi sedangkan mahasiswa yang memiliki kepribadian *introvert* cenderung memiliki *self disclosure* rendah.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis uji statistik dengan metode analisis data mengunakan *one-way analysis of variance* (ANOVA), diperoleh hasil nilai signifikansi 0.004 hasil ini lebih rendah dari batas  $\alpha < 0,05$ , artinya ada pengaruh tipe kepribadian terhadap *self disclosure* mahasiswa fakultas psikologi pengguna facebook di Universitas Esa Unggul.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Devito (1996), yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *self disclosure* adalah kepribadian. Menurut Eysenck (Suryabrata, 2008) kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku baik yang potensial (*covert*) maupun yang aktual (*overt*) dari seseorang yang mempengaruhi perilakunya termasuk perilaku mengungkapkan diri ke lingkungannya. Selain itu, menurut Eysenck kepribadian seseorang ada yang cenderung *introvert* maupun *ekstrovert*. Mereka yang berkepribadian *introvert* cenderung sedikit bicara, kurang ekspresif dalam emosinya, kurang dinamis, dan cenderung kurang pandai bergaul. Sedangkan mereka yang berkepribadian *ekstrovert* cenderung suka bergaul, mudah mengekspresikan emosi, dinamis, dan orientasi jiwanya tertuju keluar.

Mahasiswa pengguna facebook yang memiliki kepribadian *introvert* cenderung kurang mampu mengekspresikan emosinya di facebook, tidak banyak teman, dan menutupi masalah pribadinya, tidak nyaman dalam mengungkapkan diri, mereka hanya akan mengungkapkan tentang hal-hal yang impersonal, dan hanya sekedar “basa-basi” saja. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert*, mereka akan nyaman mengungkapkan apa saja baik yang personal maupun impersonal di

facebook, masalah-masalah pribadinya, hubungan percintaannya dengan orang lain.

Hasil tersebut di atas sejalan dengan hasil penelitian Chrissanty Saragih (2012) yang berjudul “Perbedaan *Self Disclosure* Pada Mahasiswa ditinjau dari Tipe Kepribadian *Ekstrovert – Introvert*” Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan keterbukaan diri pada mahasiswa yang sangat signifikan bila ditinjau dari kepribadian *ekstrovert-introvert*. Mahasiswa dengan tipe kepribadian *ekstrovert* lebih tinggi keterbukaan dirinya dibandingkan subjek dengan tipe kepribadian *introvert*.

Hasil gambaran kategorisasi tipe kepribadian dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa fakultas psikologi Universitas Esa Unggul pengguna facebook memiliki tipe kepribadian tidak terkategori (*ambivert*) yaitu sebanyak 66 mahasiswa atau 35.10% dari 188 mahasiswa/i. Hal ini disebabkan karena tidak ada seseorang yang sepenuhnya dominan berkepribadian *ekstrovert* maupun dominan *introvert* sehingga gambaran kategorisasi tipe kepribadian hanya *ekstrovert* dan *introvert*. Berdasarkan hasil gambaran kategorisasi tipe kepribadian dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa fakultas psikologi Universitas Esa Unggul pengguna facebook memiliki tipe kepribadian cenderung *introvert*, yaitu sebanyak 64 mahasiswa atau (52,50%) sedangkan *ekstrovert* sebanyak 58 mahasiswa atau (47,50%).

Menurut Eysenck (dalam Retnowati & Haryanthi, 2001) mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert* memiliki aktifitas yang tidak aktif, sulit bergaul, tidak suka mengambil resiko, cenderung untuk bertindak dengan berfikir terlebih dahulu, sangat pandai menguasai diri atau terkontrol, cenderung lebih suka berfikir dan cenderung bertanggung jawab. Mahasiswa pengguna facebook yang berkepribadian *introvert* cenderung tidak dapat bercerita tentang diri mereka di depan umum atau dengan orang yang

belum mereka kenal, seperti yang dikemukakan oleh beberapa mahasiswa yang menyatakan “Saya memendam perasaan yang sedang saya rasakan”, jumlah teman yang dimiliki sedikit, menghindari dari keramaian dan suka menyendiri “Saya lebih menyukai suasana sepi”, tidak mudah menerima masukan dari luar, lebih percaya dengan keputusan diri sendiri, mandiri dan tidak mudah dibawa arus, jumlah teman terbatas atau sedikit.

Sedangkan mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*, mereka cenderung memiliki aktivitas yang aktif, senang bergaul, berani mengambil resiko, cenderung untuk bertindak tanpa berfikir terlebih dahulu, cenderung mengekspresikan emosinya secara terbuka, lebih tertarik untuk bertindak dan cenderung kurang bertanggung jawab. Dengan demikian mahasiswa Psikologi Esa Unggul pengguna facebook yang cenderung berkepribadian *ekstrovert* terlihat berusaha untuk mencari teman, dan lebih terbuka dengan siapapun. Mereka juga tergabung dalam sebuah komunitas atau organisasi yang memudahkan mereka dalam mencari dan menambah jumlah teman, seperti yang dikemukakan oleh beberapa mahasiswa yang menyatakan “Saya senang melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan” dan mereka juga saling berbagi informasi mengenai diri mereka dan informasi mengenai diri mereka dan informasi mengenai suatu komunitas yang dapat dengan mudah dapat dilihat siapapun. Kebiasaan tersebut dapat membuat mereka menjadi percaya diri, memiliki pergaulan yang luas “Saya termasuk orang yang mudah bergaul”, banyak koneksi sehingga dapat mempermudah mereka dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sedang mereka alami.

Selain itu dapat dilihat juga dari hasil kategorisasi mahasiswa fakultas psikologi pengguna facebook di Universitas Esa Unggul yang memiliki tingkat *self disclosure* tinggi lebih banyak yaitu 64 (52,46%) mahasiswa jika dibandingkan dengan mahasiswa yang

memiliki *self disclosure* rendah yaitu 58(47,54%). Mahasiswa yang memiliki *self disclosure* tinggi akan merasa nyaman memposting foto/video, *chatting*, berkomentar pada status teman, memposting status tentang hal-hal pribadi seperti curahan hati, masalah perasaan (senang, marah, sedih, sakit hati) yang seharusnya tidak diketahui orang lain malah dipublikasikan di facebook, seperti yang diungkapkan beberapa mahasiswa “Saya nyaman menceritakan kehidupan pribadi melalui *facebook*”, tentang pengalaman bersama pasangan “Saya bangga hubungan percintaan saya diketahui banyak orang”. Kebanyakan mahasiswa sering kali tidak memikirkan akibat menuliskan status-status yang menggambarkan kegiatan atau perasaannya saat itu di facebook. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Larry D Rossen (2007) menyatakan bahwa seseorang merasa aman mengungkapkan hubungan interpersonalnya dengan orang lain di media sosial. Dengan demikian mahasiswa yang memiliki *self disclosure* tinggi akan semakin merasa nyaman dan aman untuk mengungkapkan diri di dunia maya karena keterbukaan dirinya tentang hal-hal yang personal dan impersonal tidak ada “sekat-sekat” yang membatasi.

Sebaliknya mahasiswa yang memiliki *self disclosure* rendah cenderung akan lebih selektif dalam mengungkapkan diri di facebook, mereka hanya akan mengungkapkan diri tentang hal-hal yang bersifat impersonal saja. Sehingga mereka akan menyaring terlebih dahulu informasi-informasi yang akan diungkapkan, hal-hal yang dianggap tabu, aib, atau kekurangan dalam dirinya umumnya tidak akan dibuka dan sebisa mungkin ditutupi dan timbul perasaan takut dancemas apabila masalah-masalah pribadinya diketahui oleh orang lain “Saya khawatir masalah yang saya hadapi diketahui oleh orang lain”.

Analisis tambahan dari hasil tabulasi antara tipe kepribadian dengan *self disclosure* pengguna facebook mahasiswa fakultas psikologi Esa Unggul, peneliti memperoleh nilai signifikansi yaitu 0,013

maka  $p < 0,05$ , artinya bahwa mahasiswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert* cenderung lebih banyak yang memiliki kemampuan *self disclosure* tinggi. Sedangkan mahasiswa yang memiliki kepribadian *introvert* cenderung lebih banyak yang memiliki kemampuan *self disclosure* rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Samuel D et al (2011) dengan judul “*manifestations of personality in online social network: self reported facebook related behaviour and observable profile information*” tentang manifestasi dari kepribadian di online sosial *network*, yang menyebutkan bahwa: kepribadian *ekstrovert* menunjukkan level yang tinggi dalam jumlah pertemanan dan posting foto, melihat halaman facebook, menambah atau mengganti foto. Dengan kata lain seseorang yang *ekstrovert* akan lebih *open* di facebook, lebih mudah untuk mengenal serta berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya baik di dunia nyata maupun di facebook.

Temuan lain dari penelitian ini yaitu jenis kelamin dan usia mahasiswa fakultas psikologi pengguna facebook di Universitas Esa Unggul tidak berkaitan dengan tinggi rendahnya *self disclosure*. Berbeda dengan teori yang diungkapkan oleh Devito (1997) yang menyatakan bahwa jenis kelamin dan usia merupakan faktor penentu munculnya *self disclosure*. Hal ini karena semakin berkembangnya internet sehingga hampir semua mahasiswa memiliki akun facebook yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan diri kapan saja dan dimana saja baik laki-laki maupun perempuan tua maupun muda.

### Simpulan

Berdasarkan hasil uji ANOVA didapatkan hasil signifikansi 0,004 maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh tipe kepribadian terhadap *self disclosure* pengguna facebook. Dari hasil *Z score*, tipe kepribadian pada mahasiswa psikologi pengguna facebook diketahui bahwa mahasiswa

yang memiliki kepribadian cenderung *introvert* (52.50%) lebih banyak bila dibandingkan mahasiswa yang memiliki kepribadian cenderung *ekstrovert* (47.50%). Berdasarkan hasil kategorisasi pada *self disclosure* diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki *self disclosure* tinggi (52.46%) lebih banyak bisa dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki *self disclosure* rendah (47.54%).

### Kepustakaan

- Andrade, E.B., Katlicheva, V., & Weitz, B. (2002). Self disclosure on the web: The impact of privacy, reward, and company reputation. *Advance in consumer research* Vol 29.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI). Jakarta: Rineka.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi Dua*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi antar manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Gainau, M.B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, Vol 33, No 1.
- Gravetter, F.J. & Wallnau, L. B. (2007). *Statistic for Behavior Sciences* (7th edition). Canada: Thomson Learning, Inc
- Howe, N., Assee, J.A et al (no date). *Sibling Self Disclosure in Early Adolescence*.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan - Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

- Juwaeni, Hamdan. (2009). *Studi Tingkat Self Disclosure Siswa-Siswi Sekolah Umum dan Santri/Wati Pondok Pesantren*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Johnson, D.W. 1981. *Reaching Out Interpersonal Effectiveness and Self-Actualization*. Englewood Cliffs: Prentice Hall
- Jourad, S.M. 1964. *The Transparent Self*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Kristiani, Y.O & Harefa, A. (2012). *Studi Literatur Keterbukaan Diri Pada Remaja Pengguna Facebook*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Kusumaningtyas, R.D. (2010). *Peran Media Sosial Online (Facebook) Sebagai Saluran Self Disclosure Remaja Putri di Surabaya*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
- McCroskey & Richmond. (1997). *Communication Apprehension as a Predictor of Self Disclosure*. *Communication Quarterly* Vol 25 No 4.
- Nasrina, Cut Nozan. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi self disclosure pada remaja pengguna internet*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Retnowati, S., & Haryanthi, L.P.S. (2001). *Kecenderungan Kecanduan Cybersex Ditinjau Ddari Tipe Kepribadian*. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*.
- Rosen, D. Larry, Cheever, A. Nancy, Cummings, Cheyenne & Felt, Julie. (2007). *The impact of emotionality and self-disclosure on online dating versus traditional dating*. USA: *Computers In Human Behavior*.
- Samuel D, et all, 2011, *Manifestation of Personalty in Online Social Network: self Reported facebook related Behaviors and Observable Profil Information, Cyber Psychology, Behavior and Social Networking*, Vol 14, no9, 2011, Mary ann
- Saragih, Chrissanty. 2012. *Perbedaan Self-Disclosure Pada Mahasiswa ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Sarwono, J. (2012). *Metode Riset Skripsi: Pendekatan Kuantitatif (Menggunakan Prosedur SPSS)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Schouten, Alexander Peter. (2007). *Adolescents' Online Self-Disclosure and Self-Presentation, The Amsterdam School of Communications Research ASCoR*.
- Sinuraya, Dony. (2009). *Hubungan Antara Kepribadian Ekstrovert dengan Perilaku Agresi Pada Remaja*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sherwin, C.M et al. (1998). *The Development of the Self Disclosure Scale*. Manila: De La Salle University.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Cetakan 17*. Bandung : Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Taylor, Shelley E., L. A. Peplau, & D. O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas*. Terjemahan oleh Tri Wibowo. Jakarta: Kencana.
- Usmawati, (2011). *Tipe Kepribadian Mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul (UEU) Pengguna Facebook*. Skripsi. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Wei, M., Russel, D.W., & Zakalik, R.A. (2005). *Adult Attachment, Social Self- Efficacy, Self Disclosure, Loneliness, and Subsequent Depression for Freshman College Student: A Longitudinal Study*. *Journal of Counseling Psychology* Vol 52, No 4.

Widiyanto, M. A. (2007). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Fakultas Psikologi. Jakarta: Universitas Indonusa Esa Unggul. Modul atau Diklat.

Winarsunu, T. (2009). Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan. Malang: Umum Press.

[www.id.wikipedia.org](http://www.id.wikipedia.org)  
[www.tekno.kompas.com](http://www.tekno.kompas.com)